

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal itu lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Adanya berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pada institusi pendidikan terjadi proses pembelajaran dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Melalui kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan warga negara yang baik, cerdas, bermoral dan bermanfaat. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pebelajar dan pembelajar secara timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan prestasi belajar. Artinya keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai.

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya terdapat dikemampuan awal siswa tinggi dan rendah. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Kenyataannya dalam pembelajaran matematika masih banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan penggunaan alat (instrumen) matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika sehingga mengakibatkan kesalahan – kesalahan dalam mengerjakan soal yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, media pembelajaran yang digunakan maupun sarana dan prasarana yang ada.

Sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan

psikomotorik. Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar.

Pada pembelajaran berkelompok siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan kemampuan secara sosial. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan STAD adalah salah satu contoh pembelajaran berkelompok dimana tipe STAD sebelum pembentukan kelompok siswa diajarkan terlebih dahulu materi yang akan didiskusikan bersama kelompok, tetapi pada tipe jigsaw sebelum pembelajaran dibentuk kelompok terlebih dahulu dan adanya tim ahli yang dijelaskan oleh guru, sehingga secara umum sama-sama dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, prestasi belajar merupakan suatu persoalan atau keadaan yang selalu menjadi bahan pemikiran, tidak saja para ahli pendidikan dan pemerintah tetapi juga kepala sekolah beserta guru yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan kegiatan operasional pembelajaran di sekolah. Karena prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

SMP Negeri 3 Banjir menggunakan kurikulum KTSP, namun dalam usaha pembelajaran kepada siswa masih banyak guru yang belum menggunakan sumber belajar dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar.

SMPN 3 Banjit, menunjukkan prestasi belajar mata pelajaran matematika rendah. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang memperoleh nilai 3 dan 4 pada saat evaluasi akhir pelajaran. Selain itu, rata-rata nilai matematika dari hasil ulangan harian, tengah semester, dan ulangan umum semester ganjil tahun ajaran 2008/2009 adalah 4,25 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah 6,0 hal ini menjadikan bahan kajian yang menarik untuk diteliti..

Pencapaian prestasi belajar ulangan semester ganjil siswa kelas IX tahun ajaran 2008/2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prestasi belajar ulangan semester ganjil mata pelajaran matematika siswa kelas IX SMPN 3 Banjit tahun ajaran 2008/2009

No	Nilai	Frekuensi				Persentase (%)
		IXA	IXB	IXC	Total	
1	9,1 - 10	0	0	0	0	0
2	8,1 – 9,0	9	6	7	22	18,3
3	7,1 – 8,0	3	5	7	15	12,5
4	6,1 – 7,0	4	6	5	15	12,5
5	5,1 – 6,0	9	10	9	28	23,3
6	4,1 – 5,0	6	5	4	15	12,5
7	3,1 - 4,0	9	8	8	25	20,8
Total		40	40	40	120	

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai di atas KKM 6,0 atau sesuai dengan KKM sebanyak 52 siswa atau 43,33 %. Dengan demikian, siswa yang lulus KKM baru mencapai 43,33%, sedangkan siswa yang berada di bawah nilai 6,0 sebanyak 68 siswa atau 56,67 %, atau di anggap belum memenuhi KKM yaitu nilai 6,0 sehingga dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa antara siswa yang tuntas belajar dengan yang belum tuntas, lebih besar yang belum tuntas yakni sebesar 56,67 % artinya sebagian besar siswa belum mencapai Standar kompetensi yang diharapkan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki mutu diantaranya melalui penataran bagi guru-guru Matematika dan latihan-latihan yang bersifat ekstrakurikuler bagi para siswa, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan banyak pihak (pihak siswa sendiri, orang tua maupun pemerintah).

Adanya kendala tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diharapkan terjadinya peningkatan prestasi belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran matematika adalah model Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran secara berkelompok, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Matematika adalah salah satu bidang studi yang penting untuk dikuasai karena banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bidang ekonomi (keuntungan maksimum), menentukan letak benda (pemanfaatan luas permukaan) dan sebagainya. Selain berguna dalam kehidupan sehari-hari, Matematika memberikan bekal kepada siswa dalam meniti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diduga bahwa hasil belajar tidak saja ditentukan oleh faktor eksternal namun juga internal siswa, misalnya kemampuan awal siswa dalam belajar sangat mempengaruhi perolehan peningkatan prestasi belajar Matematika. Karena secara nyata siswa memiliki kompetensi untuk berbuat sesuatu baik selama maupun setelah pembelajaran. Kemampuan awal siswa akan menimbulkan optimisme sehingga siswa mampu menyikapi setiap

persoalan yang dihadapi khususnya ketika mereka menghadapi pelajaran Matematika, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang masalah tersebut.

Sungguhpun demikian, penerapan pembelajaran kooperatif bisa saja mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar siswa yang berbeda – beda karakteristiknya. Pada pembelajaran kooperatif terdapat interaksi antar siswa dalam kelompok, bisa saja penerapan pembelajaran kooperatif tersebut dipengaruhi oleh kondisi latar belakang siswa, siswa dengan kemampuan awal yang tinggi cenderung lebih mudah menyelesaikan tugas dengan baik, sementara siswa yang kemampuan wal rendah cenderung akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif yang akan dieksperimenkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD (Student Team Achievement Division). Menurut Lie (2004: 68)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Slavin, 1994 : 15). Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* juga cocok diimplementasikan oleh guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif (Pannen, 2001 :69). Jadi sangat beralasan untuk memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan uraian di atas masing-masing model pembelajaran kooperatif baik tipe *Jigsaw* dan tipe STAD berkemungkinan efektif diterapkan dalam

pembelajaran. Kemudian memperhatikan latar belakang pembentukan kelompok yaitu kelompok eksperimen pertama dengan sifat heterogen menurut Slavin yang diilhami adanya perbedaan ras yang memiliki dampak sosial, dan kelompok eksperimen kedua dengan sifat heterogen secara akademis dan memperhatikan hakekat kelompok sebaya yang lebih mungkin disenangi peserta didik, maka diduga latar belakang pembentukan kelompok eksperimen menyebabkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IX SMP Negeri 3 Banjir Kabupaten waykanan , Lampung.
2. Para guru belum tepat dalam memilih dan menggunakan pendekatan / strategi pembelajaran.
3. Dominasi guru masih sangat tinggi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru kurang efektif dan efisien memanfaatkan waktu dalam proses pembelajaran.
5. Siswa kurang menyadari pentingnya pembentukan kelompok belajar, untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, siswa perlu diberikan kesadaran untuk menunjukkan kekuatannya bersama dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil belajar atau prestasi akademiknya cenderung meningkat

manakala belajar secara maksimal, biasanya siswa tersebut penuh dengan gagasan, mandiri, dan penuh percaya diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghilangkan bias dalam penelitian ini dan mengefektifkan proses, peneliti memberikan rambu-rambu pengkajian sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui interaksi siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD
2. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD .
3. Target penelitian diarahkan pada siswa kelas IX semester I tahun ajaran 2009/2010 SMPN 3 Banjir Kabupaten Waykanan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada interaksi siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD ?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD ?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal rendah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD ?
4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang berkemampuan awal tinggi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Interaksi antara siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD.
2. Perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD.
3. Perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal rendah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD.
4. Perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD.

1.6 Kegunaan Penelitian

Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Memberikan gambaran perbedaan prestasi belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa SMP kelas IX.
2. Memberikan wawasan yang positif bagi peneliti untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. Memperoleh pengalaman yang menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan pembelajaran sehingga setiap guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa SMP kelas IX
4. Bagi guru Matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan strategi pembelajaran.

5. Bagi peneliti, penelitian ini memberi pengalaman nyata tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD dalam pembelajaran matematika SMP kelas IX..